



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG IKLIM DI DESA PANDEAN KECAMATAN NGABLAK KABUPATEN MAGELANG

Rizal Aziz Amugerah¹, Jona Bungaran Basuki Sinaga²

^{1,2} Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Jl. Ir. Soekarno KM 20, Cibeusi, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363

*penulis koresponden

E-mail: rrizal102@gmail.com

Abstract

*Climate change is a global environmental challenge that directly impacts the sustainability of human life, including in Indonesia. Although the government has implemented various adaptation and mitigation programs, implementation at the local level often faces obstacles such as poor communication between stakeholders, limited resources, and weak bureaucratic support and a weak policy environment. The research method used was inferential quantitative with purposive sampling, involving 98 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with *t* test, *F* test, and coefficient of determination (R^2) through SPSS 27. The results showed that the variables of communication, resources, executor attitude, bureaucratic structure, and policy environment had a significant effect on the implementation of Proklim, both partially and simultaneously. The Adjusted R^2 value of 0.870 indicates that 87% of the variation in Proklim implementation is explained by the independent variables, while 13% is influenced by other factors. The conclusion of this study confirms that the success of Proklim is highly dependent on effective communication, availability of resources, positive attitude of implementers, supportive bureaucratic structure, and conducive policy environment. Therefore, it is recommended that the village government improve coordination with the community and stakeholders.*

Keywords: *communication, resources, implementer attitudes, bureaucratic structure, policy environment, Proklim implementation, environmental sustainability*

Abstrak

Perubahan iklim menjadi tantangan lingkungan global yang berdampak langsung terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat, termasuk di Indonesia. Meskipun pemerintah telah menjalankan berbagai program adaptasi dan mitigasi, implementasi di tingkat lokal sering kali menghadapi kendala seperti kurangnya komunikasi antaraktor, keterbatasan

sumber daya, serta lemahnya dukungan birokrasi dan lingkungan kebijakan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif inferensial dengan purposive sampling, melibatkan 98 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2) melalui SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklamasi, baik secara parsial maupun simultan. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,870 menunjukkan bahwa 87% variasi implementasi Proklamasi dijelaskan oleh variabel independen, sementara 13% dipengaruhi oleh faktor lain. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Proklamasi sangat bergantung pada komunikasi yang efektif, ketersediaan sumber daya, sikap positif pelaksana, struktur birokrasi yang mendukung, serta lingkungan kebijakan yang kondusif. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah desa meningkatkan koordinasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan serta mengoptimalkan sosialisasi dan pendanaan untuk efektivitas serta keberlanjutan program.

Kata Kunci : komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, lingkungan kebijakan, implementasi Proklamasi, keberlanjutan lingkungan

I. PENDAHULUAN

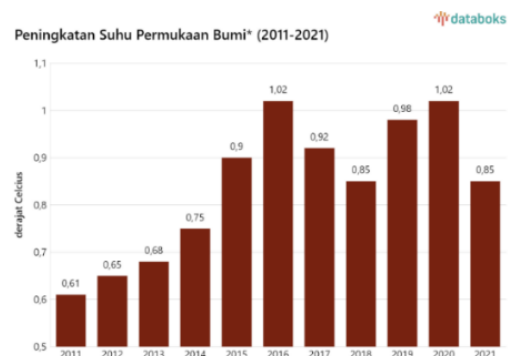
Lingkungan hidup sebagai sumber utama kehidupan, saat ini menghadapi tantangan kompleks akibat perkembangan zaman (Azhar, Basyir, & Alfitri, 2016). Filsafat lingkungan memberikan kerangka reflektif yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam, sekaligus mengarahkan tanggung jawab moral terhadap pelestarian lingkungan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan berkelanjutan (Arifah, Hidayatullah, & Hariz, 2022). Gunarty (2023) menegaskan pentingnya etika lingkungan dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu maupun masyarakat untuk menghadapi tantangan lingkungan secara menyeluruh.

Di tengah tantangan kompleks yang dihadapi lingkungan hidup, perubahan iklim muncul sebagai salah satu masalah utama yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil yang telah menjadi penyebab utama sejak abad ke-19 (Leontinus, 2022). Gas rumah kaca yang dihasilkan dari aktivitas ini menyebabkan pemanasan global dan perubahan pola cuaca yang signifikan (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2017). Pertumbuhan populasi dunia yang terus meningkat juga berkontribusi terhadap kenaikan suhu global (Maria, 2021). Analisis

menunjukkan bahwa peningkatan populasi sebesar 1% dapat meningkatkan emisi karbon sebesar 1%, yang memperburuk pemanasan global.

Gambar 1

Peningkatan Suhu Permukaan Bumi (2011-2021)



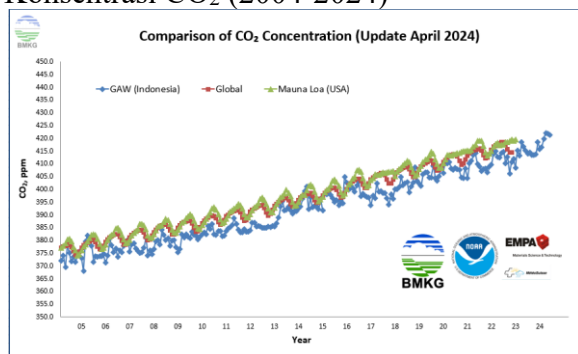
Sumber: Diolah dari (databoks.katadata.co.id, 2021)

Gambar 1 menunjukkan kenaikan suhu permukaan bumi yang signifikan antara tahun 2011 hingga 2021. Hal ini menunjukkan bahwa pemanasan global adalah fenomena nyata yang terus berlangsung dan memiliki dampak serius bagi lingkungan yang diakibatkan dari aktivitas manusia (Rizaty, 2022). Pertumbuhan populasi yang pesat memperburuk kondisi lingkungan melalui peningkatan emisi gas rumah kaca. Dampak

yang ditimbulkan yaitu meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana alam seperti banjir, gelombang panas, badai, dan kenaikan permukaan air laut (Ahdiat, 2023). Laporan dari badan-badan dunia telah memperingatkan bahwa jika hal ini tidak segera ditangani, maka perubahan iklim akan terus berlanjut dan semakin intensif¹.

Seiring dengan meningkatnya suhu permukaan bumi dan dampak yang ditimbulkan, ketidakseimbangan energi bumi akibat radiasi matahari dan gas rumah kaca yang terus meningkat menjadi faktor penting dalam pemanasan global akibat aktivitas manusia dan memiliki durasi tinggal hingga puluhan ribu tahun (Puspitasari & Surendra, 2016). Sejak 2004, Stasiun *Global Atmospheric Watch* (GAW) di Bukit Kotabang, Sumatera Barat, telah mengukur gas rumah kaca untuk memahami dinamika perubahan iklim. Peningkatan konsentrasi gas ini berhubungan langsung dengan dampak perubahan iklim yang terlihat dalam meningkatnya bencana alam. Hal ini menjadikan pengukuran tersebut krusial untuk tindakan mitigasi yang diperlukan guna melindungi lingkungan dan masyarakat.

Gambar 2
Konsentrasi CO₂ (2004-2024)



Sumber: Diolah dari (bmkgo.id, 2024)

Gambar 2 menunjukkan tren peningkatan konsentrasi karbon dioksida (CO₂) di atmosfer di seluruh dunia dan di beberapa lokasi tertentu, seperti Indonesia (GAW) dan Mauna Loa (AS). Hal ini menunjukkan bahwa efek rumah kaca

¹ Laporan ilmiah dari badan-badan dunia seperti *World Meteorological Organization* (WMO), *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), dan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC)

semakin buruk akibat aktivitas manusia. Indonesia sebagai penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar ketujuh di dunia dan terbesar di Asia Tenggara, menyadari dampak serius perubahan iklim dan berkomitmen untuk mengurangi emisi secara signifikan. Upaya ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ketiga belas, yang bertujuan untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya demi menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Yonatan, 2023).

Menanggapi tantangan perubahan iklim yang dihadapi, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah konkret melalui inisiatif Program Kampung Iklim (Proklim). Program ini merupakan salah satu bentuk urusan pemerintah konkuren wajib di bidang pelayanan non-dasar yang bertujuan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan hidup. Melalui Proklim, pemerintah berupaya menjalankan tanggung jawabnya dalam memberikan perlindungan lingkungan hidup, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengelola program berskala nasional yang dikenal sebagai Program Kampung Iklim atau Proklim². Tujuan dari program ini adalah meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menurunkan emisi gas rumah kaca dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap dampak perubahan iklim. Melalui kegiatan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim, Proklim diharapkan dapat mengurangi emisi gas rumah kaca secara signifikan dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim.

Sebagai bagian dari komitmen tersebut, Proklim telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam pengurangan emisi gas rumah kaca dan peningkatan kesadaran masyarakat. Proklim merupakan komitmen Indonesia dalam mengendalikan perubahan iklim global, didukung oleh *Non-Party*

² Pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim

Stakeholders (NPS) untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Pada tahun 2023, Proklim berhasil menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 343.534,43 ton CO₂ eq dari 598 lokasi yang diverifikasi, mencakup sektor kehutanan, pertanian, limbah, dan energi (DJPPi-KLHK, 2023). Di Provinsi Jawa Tengah, pelaksanaan Proklim mengacu pada Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 51 Tahun 2019 tentang Program Kampung Iklim di Jawa Tengah. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah (DLHK Jateng, 2023), jumlah kampung iklim meningkat dari 6 lokasi pada tahun 2012 menjadi 636 lokasi pada tahun 2022, berkontribusi pada penurunan emisi sebesar 25.000 ton CO₂ eq/tahun. Terdapat 3 (tiga) kabupaten di Jawa Tengah yang sudah memiliki lebih dari 40 lokasi kampung iklim, yaitu Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Sukoharjo (DLHK Jateng, 2023).

Keberhasilan Proklim di tingkat nasional juga terlihat di Kabupaten Magelang sebagai salah satu daerah dengan jumlah lokasi kampung iklim terbanyak di Jawa Tengah. Kabupaten Magelang telah menerima penghargaan Proklim dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan secara berturut-turut sejak 2018 hingga 2024. Hal ini menunjukkan komitmen kuat pemerintah Kabupaten Magelang dalam menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu contoh keberhasilan tersebut dapat dilihat di Kecamatan Ngablak, di mana implementasi Proklim telah menunjukkan hasil yang baik. Kecamatan Ngablak memiliki karakteristik geografis unik, dengan ketinggian rata-rata 1.255 mdpl dan dikelilingi oleh Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Andong. Topografi mayoritas desa di Kecamatan Ngablak yang berupa puncak atau lereng memberikan tantangan sekaligus peluang dalam pengelolaan lingkungan dan pelaksanaan Proklim, sehingga mendukung keberhasilan program ini. Sebagai bagian dari upaya berkelanjutan dalam pelaksanaan Proklim, pengamatan unsur iklim di Kecamatan Ngablak pada tahun 2023

menunjukkan variasi curah hujan yang signifikan, yang dapat memengaruhi efektivitas program ini dalam mengatasi tantangan lingkungan.

Dalam konteks Proklim, keberadaan Kecamatan Ngablak yang dikelilingi oleh pegunungan dan memiliki karakteristik iklim yang beragam. Program ini tidak hanya berfokus pada penurunan emisi gas rumah kaca tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dengan dukungan dari pemerintah daerah dan partisipasi aktif masyarakat, Proklim di Kecamatan Ngablak dapat mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Keberagaman sosial dan budaya di antara 16 desa juga menjadi aset penting dalam merancang program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Implementasi Proklim di Kecamatan Ngablak merupakan proses kompleks yang mencakup rencana tindakan untuk menghadapi perubahan iklim. Program ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu adaptasi, mitigasi, dan aspek keberlanjutan. Meskipun Kecamatan Ngablak merupakan daerah pegunungan dengan karakteristik geografis yang unik, mayoritas masyarakat Kecamatan Ngablak telah melakukan berbagai kegiatan Proklim, seperti pengelolaan sampah, pemakaian pupuk organik dalam pertanian dan perkebunan, penerapan sistem terasering, penghijauan turus jalan, menjaga kelestarian mata air, kerja bakti rutin, dan kegiatan lainnya yang menunjang adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim³.

Namun demikian, implementasi Proklim di Kecamatan Ngablak menunjukkan adanya heterogenitas dalam pencapaian hasil antar desa. Beberapa desa berhasil memperoleh penghargaan kategori Proklim Utama, seperti Desa Pandean, sementara desa lainnya masih berada pada kategori Proklim Madya bahkan belum terdaftar. Padahal, seluruh desa di wilayah ini memiliki kondisi geografis dan potensi sumber daya alam yang relatif serupa. Kondisi ini menunjukkan

³ Informasi didapatkan dari wawancara dengan Ibu Rika Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang selaku

penanggung jawab Proklim di Kecamatan Ngablak melalui *Whatsapp* pada tanggal 1 Oktober 2024 pukul 08.00 WIB

adanya kesenjangan (gap) antara kondisi ideal, yakni seluruh desa mampu mengimplementasikan Proklamasi secara efektif sesuai pedoman KLHK, dengan kondisi faktual di lapangan, di mana hasil implementasi berbeda-beda. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor-faktor sosial, kelembagaan, dan kebijakan yang memengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan program.

Berdasarkan observasi lapangan dan laporan DLHK Kabupaten Magelang (2024), perbedaan capaian antar desa dalam pelaksanaan Proklamasi di Kecamatan Ngablak dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, efektivitas komunikasi antara pelaksana dan warga, ketersediaan sumber daya pendukung, serta dukungan kelembagaan dan kebijakan lokal.

Desa Pandean terpilih sebagai desa terbaik dalam implementasi Proklamasi di antara desa-desa lain di Kecamatan Ngablak. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan penerimaan sertifikat Proklamasi Utama, yang diberikan berdasarkan penilaian menyeluruh terhadap pelaksanaan program dan pencapaian nilai akhir. Desa Pandean telah berhasil menerapkan berbagai inisiatif adaptasi dan mitigasi yang efektif, termasuk pengelolaan sampah yang baik, penggunaan pupuk organik, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan. Hal ini menjadikan Desa Pandean sebagai contoh bagi desa-desa lain dalam penerapan Proklamasi. Pada tanggal 9 Agustus 2024, Desa Pandean mendapatkan sertifikat Proklamasi Utama oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan⁴ (Saputra, 2024).

Secara komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Program Kampung Iklim (Proklamasi) dengan menggunakan teori implementasi kebijakan Alexander Phuk Tjilen (2019) di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Penelitian ini memiliki keunikan dan orisinalitas dibandingkan penelitian sebelumnya karena

berfokus pada analisis empiris berbasis masyarakat di wilayah dataran tinggi dengan karakteristik geografis dan sosial yang berbeda dari lokasi penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di wilayah perkotaan atau pesisir.

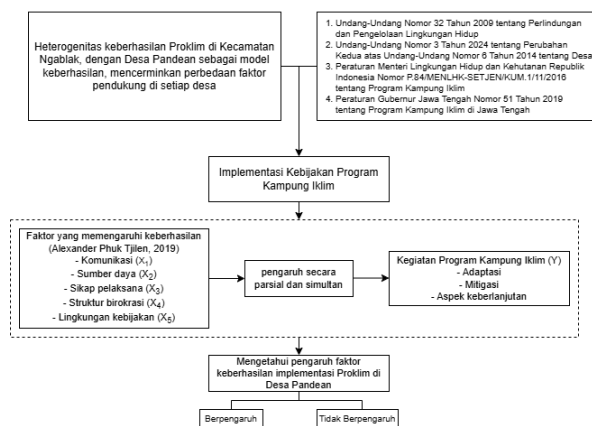
II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode statistik inferensial, yaitu pendekatan statistik yang mengevaluasi sampel dan menerapkan temuannya pada populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* dan didapatkan sampel sejumlah 98 sampel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner. Jawaban responden dalam kuesioner diukur menggunakan lima poin skala Likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Pengolahan data dibantu melalui program SPSS versi 27. Teknik analisis data menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi R^2 .

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu komunikasi (x_1), sumber daya (x_2), sikap pelaksana (x_3), struktur birokrasi (x_4), dan lingkungan kebijakan (x_5), sedangkan variabel dependen adalah implementasi Program Kampung Iklim. Kerangka konsep dapat dilihat pada gambar berikut ini

⁴ Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 893 Tahun 2024 tentang Penerima Penghargaan Kampung Iklim Tahun 2024

Gambar 3
Konsep penelitian



Sumber: diolah oleh peneliti (2024)

Hipotesis penelitian yang dikembangkan dalam penelitian faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Program Kampung Iklim ini antara lain:

- H_1 : Ada pengaruh komunikasi (x_1) terhadap keberhasilan implementasi Proklim.
- H_2 : Ada pengaruh sumber daya (x_2) terhadap keberhasilan implementasi Proklim.
- H_3 : Ada pengaruh sikap pelaksana (x_3) terhadap keberhasilan implementasi Proklim.
- H_4 : Ada pengaruh struktur birokrasi (x_4) terhadap keberhasilan implementasi Proklim.
- H_5 : Ada pengaruh lingkungan kebijakan (x_5) terhadap keberhasilan implementasi Proklim.
- H_6 : Ada pengaruh komunikasi (x_1), sumber daya (x_2), sikap pelaksana (x_3), struktur birokrasi (x_4), dan lingkungan kebijakan (x_5) secara simultan atau bersama-sama terhadap keberhasilan implementasi Proklim.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian kepada responden. Responden adalah masyarakat Desa Pandean yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini, yaitu berusia lebih dari 17 tahun dan minimal sudah berdomisili di Desa Pandean lebih dari atau sama dengan 5 (lima) tahun.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	60,21
Perempuan	39	39,79
Usia		
17-26 tahun	35	35,71
27-36 tahun	21	21,42
37-46 tahun	17	17,35
47-56 tahun	20	20,41
>56 tahun	5	5,11
Domisili		
Dalangan	12	12,24
Digulan	13	13,27
Pandean Kidul	12	12,24
Pandean Lor	13	13,27
Sidadap	14	14,29
Tanggulangin	19	19,39
Wonolobo	15	15,29

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Tabel 1. diatas menunjukkan sebanyak 60,21% responden adalah laki-laki. Usia responden tertinggi yaitu pada rentang usia 17 hingga 26 tahun yaitu sebanyak 35,71%. Secara keseluruhan keterwakilan responden dari masing-masing dusun relatif sama atau merata, namun terdapat satu dusun dengan responden tertinggi yaitu Dusun Tanggulangin yaitu sebanyak 19,39%.

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Validitas instrumen penelitian diverifikasi dengan menghitung angka korelasi atau r_{hitung} dari nilai respon setiap responden untuk setiap item pertanyaan dan kemudian membandingkannya dengan r_{tabel} (Silalahi, 2015:472). Nilai r_{tabel} 0,1671, didapat dari jumlah responden (n) - 2, atau $98 - 2 = 96$, tingkat signifikansi 10%, maka didapat r_{tabel} 0,1671. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, ditetapkan bahwa semua pernyataan dianggap valid karena koefisien korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji validitas untuk masing-masing dari 98 responden.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Validitas	
		Rhitung	Sig
X ₁	Butir 1	0,485	< 0,001
	Butir 2	0,473	0,003
	Butir 3	0,660	< 0,001
	Butir 4	0,577	< 0,001
	Butir 5	0,653	< 0,001
X ₂	Butir 6	0,573	< 0,001
	Butir 7	0,302	< 0,001
	Butir 8	0,657	< 0,001
	Butir 9	0,699	< 0,001
X ₃	Butir 10	0,390	< 0,001
	Butir 11	0,488	< 0,001
	Butir 12	0,699	< 0,001
	Butir 13	0,582	< 0,001
	Butir 14	0,592	< 0,001
	X ₄	Butir 15	0,644
Butir 16		0,581	< 0,001
Butir 17		0,693	< 0,001
Butir 18		0,656	< 0,001
X ₅	Butir 19	0,670	< 0,001
	Butir 20	0,747	< 0,001
	Butir 21	0,599	< 0,001
Y	Butir 22	0,592	< 0,001
	Butir 23	0,525	< 0,001
	Butir 24	0,523	< 0,001

Butir 25	0,646	< 0,001
Butir 26	0,670	< 0,001
Butir 27	0,750	< 0,001
Butir 28	0,599	< 0,001
Butir 29	0,614	< 0,001
Butir 30	0,614	< 0,001
Butir 31	0,582	< 0,001
Butir 32	0,747	< 0,001
Butir 33	0,581	< 0,001
Butir 34	0,685	< 0,001
Butir 35	0,699	< 0,001

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan IBM SPSS 27 dilakukan memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian menghasilkan data yang sama. Variabel yang memiliki reliabilitas yang baik akan memberikan nilai *Cronbach's alpha* (α) >0,60 (Umar dkk, 2021:318), yang menunjukkan bahwa jika penelitian dilakukan ulang dengan dimensi dan waktu yang berbeda, kesimpulan yang dihasilkan akan tetap sama. Tabel berikut merupakan hasil uji reliabilitas

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas	
	Koefisien Alpha	Angka Kritik
X ₁	0,688	0,60
X ₂	0,603	0,60
X ₃	0,662	0,60
X ₄	0,729	0,60

X ₅	0,704	0,60
Y	0,891	0,60

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 3, nilai *Cronbach's alpha* pada setiap variabel lebih dari 0,6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda diterapkan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil analisis regresi linear berganda yang diperoleh melalui IBM SPSS 27 disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.742	2.822		.263	.793
	Komunikasi	.494	.248	.150	1.991	.049
	Sumber daya	.485	.222	.135	2.185	.031
	Sikap pelaksana	.408	.173	.143	2.357	.021
	Struktur birokrasi	.571	.264	.173	2.157	.034
	Lingkungan kebijakan	1.708	.190	.481	8.994	<.001

a. Dependent Variable: Program Kampung Iklim

Sumber: diolah oleh peneliti dalam SPSS 27 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tabel 4 diperoleh hasil bahwa semua variabel signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi semua variabel kurang dari 0,05. Berdasarkan tabel 4 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,742 + 0,494x_1 + 0,485x_2 + 0,408x_3 + 0,571x_4 + 1,708x_5$$

Keterangan:

- Y = Implementasi Proklamasi
- x₁ = faktor komunikasi
- x₂ = faktor sumber daya
- x₃ = faktor sikap pelaksana
- x₄ = faktor struktur birokrasi
- x₅ = faktor lingkungan kebijakan

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0,742 menunjukkan bahwa apabila variabel komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan dianggap konstan, implementasi Proklamasi akan bernilai positif sebesar 0,742.
2. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel komunikasi adalah 0,494. Tanda positif pada koefisien ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam variabel komunikasi akan meningkatkan tingkat implementasi Proklamasi. Sebaliknya, jika variabel komunikasi menurun, maka tingkat implementasi Proklamasi juga akan mengalami penurunan.
3. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel sumber daya adalah 0,485. Tanda positif pada koefisien ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam variabel sumber daya akan meningkatkan tingkat implementasi Proklamasi. Sebaliknya, jika variabel sumber daya mengalami penurunan, maka tingkat implementasi Proklamasi juga akan menurun.
4. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh koefisien regresi untuk variabel sikap pelaksana sebesar 0,408. Tanda positif pada koefisien ini menunjukkan bahwa jika sikap pelaksana meningkat, maka tingkat implementasi Proklamasi juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila sikap pelaksana menurun, maka tingkat implementasi Proklamasi akan mengalami penurunan.
5. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk variabel struktur birokrasi adalah 0,571. Tanda positif pada koefisien ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam variabel struktur birokrasi akan meningkatkan tingkat implementasi Proklamasi. Sebaliknya, jika struktur birokrasi menurun, maka

tingkat implementasi Proklam juga akan menurun.

6. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda didapatkan hasil koefisien regresi lingkungan kebijakan sebesar 1,708. Tanda positif artinya jika variabel lingkungan kebijakan meningkat maka akan menaikkan tingkat implementasi Proklam. Sebaliknya, apabila variabel lingkungan kebijakan turun, maka akan menurunkan tingkat implementasi Proklam.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menggambarkan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Tabel 5

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933 ^a	.870	.863	2.19343

a. Predictors: (Constant), Lingkungan kebijakan, Sumber daya, Komunikasi, Sikap pelaksana, Struktur birokrasi

b. Dependent Variable: Program Kampung Iklim

Sumber: diolah oleh peneliti dalam SPSS 27 (2025)

Pada tabel 5 diperoleh nilai Adjusted R Square = 0,870 (87%). Hal ini berarti variabel bebas komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan secara bersama-sama memengaruhi variabel terikat implementasi Proklam sebesar 87% dan sisanya 13% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Berikut merupakan hasil dari uji t

Tabel 6
Hasil Uji t

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.742	2.822		.263	.793		
	Komunikasi	.494	.248	.150	1.991	.049	.248	4.040
	Sumber daya	.485	.222	.135	2.185	.031	.368	2.720
	Sikap pelaksana	.408	.173	.143	2.357	.021	.384	2.605
	Struktur birokrasi	.571	.264	.173	2.157	.034	.219	4.560
	Lingkungan kebijakan	1.708	.190	.481	8.994	<.001	.493	2.028

a. Dependent Variable: Program Kampung Iklim

Sumber: diolah oleh peneliti dalam SPSS 27 (2025)

a. Hipotesis 1: Pengaruh Komunikasi terhadap Implementasi Proklam

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel komunikasi berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklam di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Nilai t_{hitung} untuk koefisien komunikasi adalah 1,991, lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,664 (dengan $\alpha=0,1$ dan $df=96$). Selain itu, nilai p-value untuk variabel komunikasi adalah 0,049, yang kurang dari 0,1. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti komunikasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap implementasi Proklam di Desa Pandean.

b. Hipotesis 2: Pengaruh Sumber Daya terhadap Implementasi Proklam

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel sumber daya berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklam di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Nilai t_{hitung} untuk koefisien komunikasi adalah 2,185, lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,664 (dengan $\alpha=0,1$ dan $df=96$). Selain itu, nilai p-value untuk variabel komunikasi adalah 0,031, yang kurang dari 0,1. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_2) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti sumber daya secara parsial memiliki pengaruh terhadap implementasi Proklam di Desa Pandean.

c. Hipotesis 3: Pengaruh Sikap Pelaksana terhadap Implementasi Proklim

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel sikap pelaksana berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklim di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Nilai t_{hitung} untuk koefisien komunikasi adalah 2,357, lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,664 (dengan $\alpha=0,1$ dan $df=96$). Selain itu, nilai p -value untuk variabel komunikasi adalah 0,021, yang kurang dari 0,1. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_3) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti sikap pelaksana secara parsial memiliki pengaruh terhadap implementasi Proklim di Desa Pandean.

d. Hipotesis 4: Pengaruh Struktur Birokrasi terhadap Implementasi Proklim

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel struktur birokrasi berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklim di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Nilai t_{hitung} untuk koefisien komunikasi adalah 2,157, lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,664 (dengan $\alpha=0,1$ dan $df=96$). Selain itu, nilai p -value untuk variabel komunikasi adalah 0,034, yang kurang dari 0,1. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_4) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti struktur birokrasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap implementasi Proklim di Desa Pandean.

e. Hipotesis 5: Pengaruh Lingkungan Kebijakan terhadap Implementasi Proklim

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel lingkungan kebijakan berpengaruh signifikan terhadap implementasi Proklim di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Nilai t_{hitung} untuk koefisien komunikasi adalah 8,994, lebih besar dari t_{tabel}

yaitu 1,664 (dengan $\alpha=0,1$ dan $df=96$). Selain itu, nilai p -value untuk variabel komunikasi adalah $<0,001$, yang kurang dari 0,1. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_5) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti lingkungan kebijakan secara parsial memiliki pengaruh terhadap implementasi Proklim di Desa Pandean.

2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen digunakan uji F. Berikut adalah hasil dari uji tersebut

Tabel 7
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2965,877	5	593,175	123,293	<,001 ^b
	Residual	442,623	92	4,811		
	Total	3408,500	97			

a. Dependent Variable: Program Kampung Iklim

b. Predictors: (Constant), Lingkungan kebijakan, Sumber daya, Komunikasi, Sikap pelaksana, Struktur birokrasi

Sumber: diolah oleh peneliti dalam SPSS 27 (2025)

Dari hasil uji F yang ditampilkan pada tabel 7, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 123,293 dengan nilai signifikansi p -value $<0,001$. Untuk menentukan F_{tabel} , digunakan derajat kebebasan (df_1) sebesar 5 (jumlah variabel independen) dan (df_2) sebesar 92 ($n-k$, dengan $n=98$ dan $k=6$, termasuk konstanta). Dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,1$, nilai F_{tabel} dapat diperoleh dari tabel distribusi F.

Dari tabel distribusi F, diketahui bahwa F_{tabel} (5,92) pada $\alpha=0,1$ adalah 2,108. Karena F_{hitung} (123,293) $> F_{tabel}$ (2,108) dan p -value $<0,1$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_6 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen (komunikasi, sumber daya, sikap pelaksana, struktur birokrasi, dan lingkungan kebijakan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen,

yaitu implementasi Program Kampung Iklim. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan signifikan dalam menjelaskan variasi implementasi Program Kampung Iklim di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Program Kampung Iklim di Desa Pandean, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang dan melalui analisis data yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel komunikasi (x_1) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap implementasi Proklim (y) di Desa Pandean.
2. Variabel sumber daya (x_2) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap implementasi Proklim (y) di Desa Pandean.
3. Variabel sikap pelaksana (x_3) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap implementasi Proklim (y) di Desa Pandean.
4. Variabel struktur birokrasi (x_4) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap implementasi Proklim (y) di Desa Pandean.
5. Variabel lingkungan kebijakan (x_5) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap implementasi Proklim (y) di Desa Pandean.
6. Variabel komunikasi (x_1), sumber daya (x_2), sikap pelaksana (x_3), struktur birokrasi (x_4), dan lingkungan kebijakan (x_5) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap implementasi Proklim (y) di Desa Pandean.
7. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel komunikasi (x_1), sumber daya (x_2), sikap pelaksana (x_3), struktur birokrasi (x_4), dan lingkungan kebijakan (x_5) berkontribusi sebesar 87% terhadap keberhasilan implementasi Proklim (y), sedangkan 13% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan implementasi Program Kampung Iklim (Proklim) di Desa Pandean. Pertama, optimalisasi komunikasi antara pemerintah desa, pengelola Proklim, dan masyarakat perlu ditingkatkan melalui pemanfaatan media sosial, forum diskusi, serta kegiatan edukatif yang bersifat partisipatif agar informasi program tersampaikan secara merata. Kedua, penguatan alokasi anggaran dan peningkatan fasilitas pendukung, seperti penyediaan tempat pengelolaan sampah terpadu di setiap dusun, menjadi langkah penting untuk menjamin keberlanjutan kegiatan adaptasi dan mitigasi. Ketiga, peningkatan kapasitas pelaksana Proklim melalui pelatihan teknis dan pendampingan rutin harus terus dilakukan agar mereka memahami peran, tanggung jawab, dan inovasi lingkungan yang dapat diterapkan secara lokal. Keempat, penyederhanaan prosedur operasional standar (SOP) diperlukan untuk memperluas akses masyarakat terhadap kegiatan Proklim tanpa hambatan administratif yang berlebihan. Kelima, pemberian insentif atau penghargaan bagi kelompok masyarakat yang aktif berkontribusi dalam aksi iklim dapat meningkatkan motivasi partisipatif warga. Keenam, evaluasi dan monitoring berkala harus dilakukan dengan melibatkan unsur akademisi, pemerintah daerah, dan komunitas untuk mengidentifikasi hambatan serta memperbaiki pelaksanaan program secara berkelanjutan. Terakhir, penguatan kolaborasi lintas sektor dengan perguruan tinggi dan dunia usaha sangat penting dalam penyediaan pendanaan, transfer teknologi hijau, serta riset terapan guna memperkuat efektivitas dan keberlanjutan Proklim di tingkat desa.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

VI. REFERENSI

- Ahdiat, A. (2023). Bencana Alam Terkait Perubahan Iklim Meningkat di Skala Global. diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/-/statistik/f199f706f1f9d12/bencana-alam-terkait-perubahan-iklim-meningkat-di-skala-global>
- Arifah, U., Hidayatullah, A. F., & Hariz, A. R. (2022). Eco-Pesantren Program in Environmental Preservation. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31964/jkl.v19i1.462>
- Azhar, A., Basyir, M. D., & Alfitri, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36. <https://doi.org/10.14710/jil.13.1.36-41>
- Bangsa, P. B.-. (2017). Apa Itu Perubahan Iklim? Diakses dari <https://indonesia.un.org/id/172909-apa-itu-perubahan-iklim>
- DJPPI-KLHK. (2023). Program Kampung Iklim Meningkat 128% di Tahun 2023. Diakses dari <https://www.ditjenppi.org/indonesia/berita2/program-kampung-iklim-meningkat-128-di-tahun-2023>
- Gunarty, Y. (2023). Filsafat Lingkungan dan Etika Lingkungan Menuju Pemahaman yang Lebih Holistik. *Literacy Notes*, 1, 3.
- Leontinus, G. (2022). PROGRAM DALAM PELAKSANAAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs) DALAM HAL MASALAH PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA. *Jurnal Samudra Geografi*, 5(1), 43–52. <https://doi.org/10.33059/jsg.v5i1.4652>
- Maria, I. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Perubahan Iklim Terhadap Ketersediaan Air. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, 2(2), 134–140. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i2.16918>
- Puspitasari, N. dan, & Surendra, O. (2016). Analisis Tren Perubahan Suhu Udara Minimum Dan Maksimum Serta Curah Hujan Sebagai Akibat Perubahan Iklim Di Provinsi. *Sains*, 16(2), 66–72.
- Rizaty, M. A. (2022). NASA: Suhu Permukaan Bumi Naik 0,85 °C pada 2021. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/c2810f6ba3b4c06/nasa-suhu-permukaan-bumi-naik-085-c-pada-2021>
- Saputra, R. (2024). Pemkab Magelang Tujuh Kali Berturut Raih Penghargaan Proklam. Diakses dari <https://ppid.magelangkab.go.id/berita/pemkab-magelang-tujuh-kali-berturut-raih-penghargaan-proklam>
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Yonatan, A. (2023). Negara Penyumbang Emisi Gas Rumah Kaca Terbesar di Dunia. Diakses dari <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-jadi-salah-satu-penyumbang-emisi-gas-rumah-kaca-terbesar-di-dunia-fsCDv>